

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kekurangan gizi dimasa anak-anak, dapat dihubungkan dengan beberapa jenis faktor-faktor baik dari segi asupan yang diberi dan peranan orang tua (Jannah et al. 2021). Kesiapan kedua orang tua di dalam pernikahan juga menjadi landasan dalam proses tumbuh kembang anak. Faktor kesiapan mental, emosional, dan fisik dapat menjadi acuan dalam merawat rumah tangga yang sehat (Adji Pratama Putra et al. 2023). Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan melegalkan hubungan biologis dan mendapatkan keturunan (Adam, 2020).

Tingkat *stunting* masih menjadi sebuah masalah kesehatan, bukan hanya dalam urusan tinggi badan tetapi juga dampaknya bagi proses belajar, keterbelakangan mental dan juga kemunculan penyakit-penyakit kronis lainnya (Martino et al. n.d. 2024). Mengonsumsi makanan bukan hanya pemenuhan kebutuhan hidup melainkan bagaimana memperoleh zat gizinya untuk pertumbuhan dan perkembangan baik fisik dan intelegensi (Kulsum et al. 2021).

Prevalensi anak yang mengalami *stunting* di seluruh dunia mengalami penurunan sekitar 10,4% dari tahun 2000 hingga tahun 2017(Mariana et al. n.d). Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 yaitu sebesar 22,2%. Selain itu sekitar 52,9% anak mengalami *stunting* di dunia berasal dari Asia, angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sebesar 21,5%. Pada Kota Medan didapati 5,8% anak yang mengalami *stunting*.

Usia pernikahan merujuk pada tingkat kesiapan diri. Terutama bagi perempuan berusia muda yang masih mengalami ketidaksiapan secara emosional dan psikologis yang dapat menimbulkan efek yang berisiko besar (Ilmiah et al. 2023). Melihat sebagaimana dapat ditemukan pada keseharian, suatu pernikahan seorang perempuan yang masih berusia tergolong dini, dikategorikan ke dalam pernikahan muda (Renata et al. 2024).

Saya sebagai peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana usia pernikahan ibu dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Terlebih melihat masih belum jelasnya hubungan usia pernikahan ibu dalam proses pertumbuhan anak yang menjadi *stunting*, maka dibutuhkan penelitian terlebih pada ibu dengan anak yang menderita *stunting*. Menurut peneliti hal ini diperlukan agar dapat menjadi satu tanda peringatan di masa kini untuk pencegahan keparahan *stunting*.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan usia pernikahan ibu dengan anak yang tumbuh *stunting*, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan usia pernikahan ibu dengan pertumbuhan anak *stunting*.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia pernikahan ibu dengan anak tumbuh menjadi *stunting*.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui adakah hubungan kejadian *stunting* melalui tingkat usia pernikahan ibu.
2. Untuk mengetahui usia pernikahan ibu berdampak bagi pertumbuhan anak.
3. Menganalisis korelasi antara tingkat usia pernikahan ibu dan pertumbuhan anak-anak menjadi *stunting*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk Umum

1. Memahami hubungan pengaruh dari usia pernikahan ibu dan anak yang tumbuh *stunting*.
2. Membuka wawasan mengenai bagaimana usia pernikahan ibu apakah dapat memengaruhi tumbuhnya anak-anak menjadi *stunting*.

1.4.2. Untuk Peneliti

1. Memberi kontribusi mengenai hubungan usia pernikahan ibu dengan pertumbuhan anak *stunting*.
2. Menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan usia pernikahan ibu dengan anak tumbuh menjadi *stunting*, dan/atau penelitian dengan topik lain dalam lingkup *stunting*.

1.4.3. Untuk Mahasiswa

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor dan dampak apa saja yang dapat memunculkan anak tumbuh *stunting* dimasa sekarang.